

3. KONSEP DESAIN

3.1. Konsep Media

3.1.1. Tujuan Media

Rancangan komik ini digunakan sebagai media penyadaran terhadap masyarakat akan nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan-bangunan yang dikategorikan benda cagar budaya di Surabaya. Yang mana bangunan-bangunan tersebut memberikan gambaran citra kepahlawanan Surabaya. Sehingga, perancangan ini dapat membantu memperkecil angka kerusakan dan penghancuran bangunan-bangunan tersebut agar karakter kepahlawanan Surabaya tidak menjadi pudar di tengah pembangunan kota yang terus berlangsung.

3.1.2. Strategi Media

Media penyadaran nilai sejarah bangunan-bangunan cagar budaya ini dibuat dalam bentuk komik dengan teknik pewarnaan *full color* menggunakan cat air.

3.1.2.1. Target Audiens

a. Audiens Primer

Audiens primer adalah mahasiswa usia 18-25 tahun. Yang dimaksud mahasiswa adalah mereka yang dianggap sebaiknya memiliki pengetahuan di bidang cagar budaya oleh sebab bidang pekerjaan yang mungkin akan mereka geluti selepas dari bangku kuliah tidak jauh dari masalah pembangunan. Jadi, sasarannya adalah mahasiswa arsitektur atau mahasiswa yang memiliki kepedulian terhadap bangunan-bangunan cagar budaya.

b. Audiens Sekunder

Audiens sekunder adalah kalangan yang terkait langsung dengan perkembangan kota Surabaya, seperti praktisi arsitektur, pengembang, investor dan anggota Pemerintah Kota.

3.2. Konsep Kreatif

3.2.1. Tujuan Kreatif

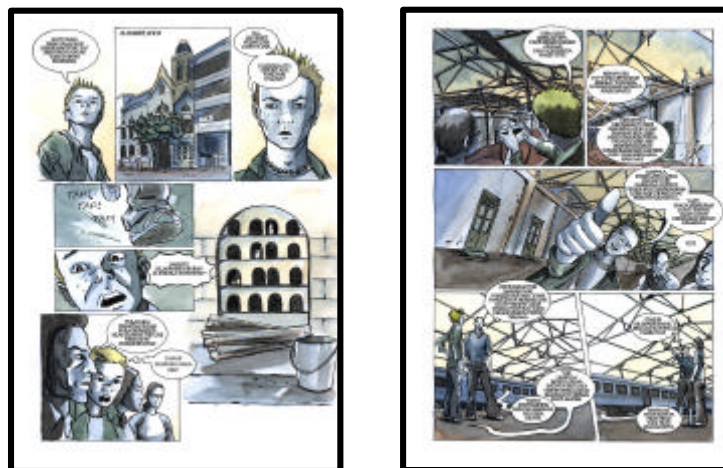
Rancangan komik sebagai media penyadaran nilai sejarah bangunan-bangunan cagar budaya di Surabaya ini, diharapkan dapat menjadi alat untuk tujuan yang disasar melalui jalan cerita, konflik dan karakter yang terdapat dalam komik.

3.2.2. Strategi Kreatif

3.2.2.1. Isi Pesan

Komik yang secara khusus dirancang sebagai media penyadaran nilai-nilai sejarah bangunan-bangunan cagar budaya di Surabaya sebagai Kota Pahlawan ini memuat wawasan tentang peristiwa sejarah dalam bangunan-bangunan cagar budaya yang berdiri sebagai citra kepahlawanan kota Surabaya. Ini menjelaskan tentang seberapa besar nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan-bangunan cagar budaya di Surabaya.

Beberapa bangunan cagar budaya yang diangkat di dalam komik sebagai *setting* cerita merupakan contoh bangunan korban kasus kerusakan atau ketidakpedulian masyarakat yang dialami bangunan-bangunan cagar budaya di Surabaya. Seperti pada halaman 29, yang mengisahkan kondisi bekas gedung Bank NV Nederlandsche Handel Maatschappij (NV NHM) dan kondisi Stasiun Semut pada halaman 39.



Gambar 3.1. Dari kiri ke kanan adalah halaman 29 dan 39 komik “Surabaya Tanpa November.”

Dari contoh-contoh tersebut, diharapkan simpati audiens terhadap bangunan-bangunan cagar budaya di Surabaya tumbuh dan nantinya berkembang suatu aktivitas yang bertujuan untuk melestarikan dan melindungi bangunan-bangunan cagar budaya di Surabaya.

3.2.2.2. Bentuk Pesan

Pesan dalam komik disampaikan dengan gaya bahasa yang sederhana. Penyampainnya melalui percakapan antar tokoh dengan menggunakan dialek bahasa Indonesia sehari-hari yang umum digunakan sebagian besar masyarakat Surabaya. Pesan juga digambarkan melalui karakter tokoh, gaya berpakaian, dan sikap para tokoh. Selain itu juga dalam penulisan percakapan dalam balon-balon kata serta pemilihan fonts. Melalui cara ini, diharapkan pesan yang hendak disampaikan dapat dicerna dengan mudah oleh audiens.

3.2.2.3. Strategi Visual

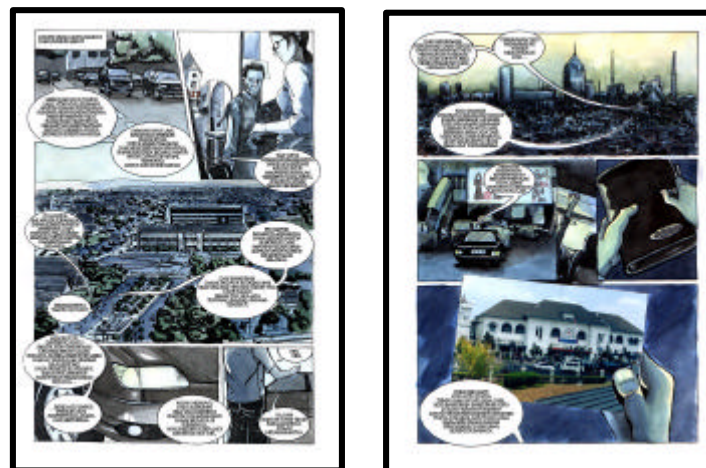
Tema yang diangkat ke dalam bentuk komik ini bukanlah tema yang umum. Dan kandungan wawasan sejarah di dalam komik merupakan materi yang cukup berat. Maka layout halaman ditata cukup sederhana dengan panel-panel yang teratur. Beberapa panel didesain bertumpuk untuk memberi kesan dinamis sebagai penggambaran emosi tokoh pada cerita. Dapat dilihat pada halaman 17,

ketika Eyang Soeta menjadi emosi saat Popo, yang mewakili karakter generasi muda menunjukkan ketidaktahuan akan nilai sejarah bulan November.



Gambar 3.2. Halaman 17 komik “Surabaya Tanpa November.”

Dalam beberapa panel, fokus penggambaran dan pewarnaan diutamakan pada gambar bangunan-bangunan dan situasi kota. Ini untuk lebih memfokuskan perhatian audiens terhadap obyek yang dikisahkan. Contohnya ada pada halaman 40 dan 43.



Gambar 3.3. Dari kiri ke kanan adalah halaman 40 dan 43 komik “Surabaya Tanpa November.”

Komik ini dikemas dengan sentuhan nuansa “Tempo dulu” baik dalam teknik pewarnaan, pilihan warna, desain sampul dan pilihan huruf. Hal tersebut untuk lebih menonjolkan materi sejarah yang dimuat dalam komik.

3.3. Konsep Rancangan Komik

3.3.1. Judul Rancangan Komik

“*Surabaya Tanpa November*” dipilih sebagai judul komik ini. Ini merupakan penggambaran tema pokok komik yang menggambarkan tentang situasi Surabaya sekarang ini di mana nilai-nilai sejarah yang membangun Surabaya menjadi kota seperti sekarang seolah kurang dihargai. Bulan November adalah bulan yang penting bagi kota Surabaya. Sebab pada November 1945 adalah saat-saat genting *arek Suroboyo* mempertahankan kotanya dari kekuasaan Sekutu. November dalam judul ini digunakan untuk mewakili semangat kepahlawanan *arek Suroboyo*. Jadi, “*Surabaya Tanpa November*” bermaksud untuk menjelaskan kondisi Surabaya saat ini di mana nilai-nilai sejarah selain kurang dihargai juga kurang dipedulikan sehingga seakan-akan karakter kepahlawanan yang menjadi jiwa kota Surabaya hilang.

Pemilihan judul yang terkesan tidak umum dan tidak logis ini, bertujuan agar dari judulnya sendiri telah dapat menarik perhatian audiens dan menciptakan pertanyaan dalam benak sehingga hal ini akan mengusik rasa ingin tahu audiens.

3.3.2. Tema Cerita

Komik ini mengangkat tema pudarnya citra Surabaya sebagai kota pahlawan. Konflik yang dihadirkan merupakan penggambaran dari kondisi sosial saat ini yang seolah tidak lagi mempedulikan nilai-nilai sejarah kota Surabaya. Karakter-karakter anak muda dalam komik ini yang ditampilkan dengan idealisme dan cita-citanya pada akhir cerita, menggambarkan bagaimana seharusnya sikap masyarakat Surabaya untuk dapat mengembangkan Surabaya sebagai kota Indarmadi (industri, perdagangan, maritim dan pendidikan) dengan citra kepahlawanan yang kuat.

3.3.3. Konflik Cerita

Dalam komik ini terdapat beberapa konflik, yaitu konflik arsitektural, konflik idealisme, konflik figur, konflik citra, dan konflik gaya hidup. Konflik-konflik ini merupakan penggambaran situasi sosial yang berkembang di Surabaya.

3.3.3.1. Konflik Arsitektural

Dalam komik digambarkan kondisi bangunan-bangunan cagar budaya yang tidak terawat, sementara bangunan-bangunan pertokoan berdiri megah dan menjamur.

3.3.3.2. Konflik Idealisme

Nampak pada halaman 13 dan 14, yang digambarkan melalui percakapan Popo dan teman-teman kuliahnya. Tokoh Popo adalah penggambaran karakter yang peduli dengan nilai sejarah Surabaya. Sementara karakter teman-temannya adalah penggambaran sikap kebanyakan. Dalam dua halaman tersebut digambarkan tokoh Popo seorang diri terlibat konflik idealisme dengan teman-temannya. Ini menggambarkan betapa sedikitnya orang yang peduli terhadap nilai sejarah dan betapa banyaknya yang memilih sikap pasif dan acuh.



Gambar 3.4. Dari kiri ke kanan adalah halaman 13 dan 14 komik “Surabaya Tanpa November.”

3.3.3.3. Konflik Figur

Terlihat melalui karakter tokoh Eyang dengan tokoh Tiur, cucunya. Dikisahkan bahwa mereka adalah kakek dan cucu yang amat akrab. Ini tergambarkan dari gaya bicara dan pilihan bahasa Tiur ketika berbicara dengan Eyang, dan mereka tinggal dalam satu rumah. Tetapi karakter keduanya amat jauh berbeda. Tiur sebagai gadis masa kini dengan penampilan modis serta bersikap *cuek*, sementara Eyang adalah sosok sederhana, cenderung tampil apa adanya yang mewakili karakter pejuang.

3.3.3.4. Konflik Citra

Panel-panel komik dengan *setting* Stasiun Semut dan bekas Pasar Wonokromo menunjukkan konflik ini. Di satu pihak, Surabaya merupakan kota yang sedang berkembang menuju arah megapolitan dengan berpijak pada konsep kota indarmadi. Di pihak lain, terdapat bangunan bernilai sejarah tinggi yang mestinya dilestarikan. Tapi mengingat tempatnya yang strategis, akhirnya dirobohkan demi berdirinya ruko yang akan mendukung industri Surabaya.

3.3.3.5. Konflik Gaya Hidup

Gaya hidup yang bertentangan antara generasi muda yang hidup di masa sekarang dengan saksi hidup sejarah yang mengalami sendiri suka duka perjuangan, jelas tergambarkan pada penampilan tokoh-tokoh komik. *Style* dandanan Popo dan Tiur serta rokok lintingan yang dihisap Eyang. Konflik tersebut merupakan penggambaran rentang yang cukup jauh antara idealisme saksi hidup sejarah dan generasi sesudahnya. Hal ini juga menunjukkan kontra antara idealisme yang seharusnya dikembangkan dengan kenyataan yang ada di Surabaya.

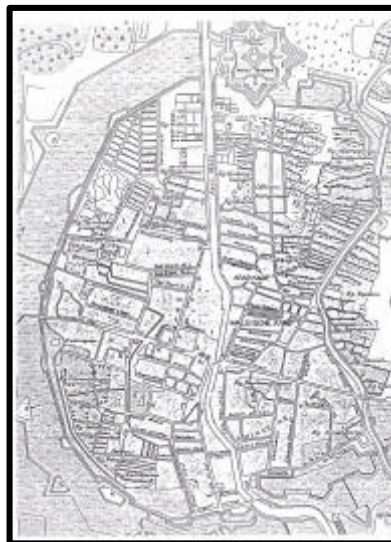
3.3.4. Setting Cerita

3.3.4.1. Setting Lokasi

Sebagian besar panel dalam komik “Surabaya Tanpa November” mengambil lokasi di daerah Surabaya Timur, Surabaya Utara dan Surabaya Pusat.

Surabaya Timur di sekitar kawasan Jembatan Merah, Jl. Kembang Jepun, Jl. Karet dan Kali Mas. Surabaya Utara adalah sekitar Jl. Rajawali, Jl. Kebon Rodjo, dan sedikit menuju ke arah selatan adalah Jl. Pahlawan. Surabaya Pusat mengambil tempat di sekitar Jl. Tunjungan, Jl. Embong Malang, dan Jl. Pemuda.

Lokasi ini dipilih dengan alasan daerah Surabaya Timur dan Surabaya Utara adalah daerah awal yang dikuasai Belanda di Surabaya. Pada masa tersebut, daerah ini oleh pemerintah Belanda dibagi menjadi dua bagian dengan Kali Mas sebagai pemisah. Di sebelah timur Kali Mas dikhususkan sebagai tempat tinggal orang-orang China pendatang yang mayoritas berasal dari suku Hakka atau Hok Kian. Dan di sebelah barat Kali Mas dibangun pemukiman khusus bagi warga Eropa dan keturunannya.¹ Karena itulah kantor-kantor pemerintahan dan perniagaan milik pemerintah Belanda yang masih tersisa banyak terdapat di daerah Jl. Rajawali dan Jl. Pahlawan. Contohnya adalah gedung Bank BII saat ini, Internatio, bekas gedung Java Bank dan bekas gedung PTPN.



Gambar 3.5. Pembagian daerah pusat Surabaya pada abad XIX.

Sumber : Rudy P. Lilananda. "Inventarisasi Karya Arsitektur China di Surabaya." Jurnal Penelitian Karya arsitektur China di Surabaya (1998): 19.

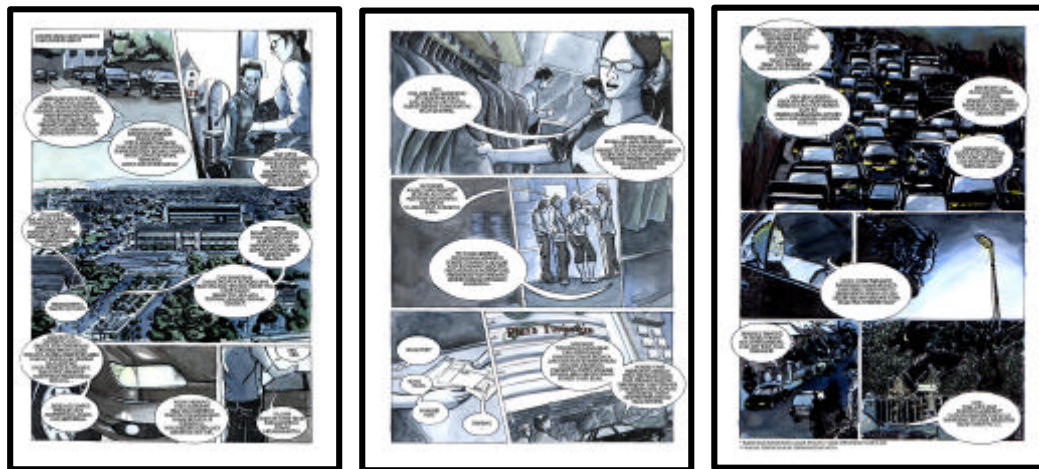
Baru pada akhir abad XIX, pemerintah Belanda memperluas daerahnya ke arah selatan, yaitu ke arah Jl. Raya Darmo.

¹ Lilananda. Rudy, "*Inventarisasi Bangunan Arsitektur China Di Surabaya*," p. 32.

3.3.4.2. Setting Suasana

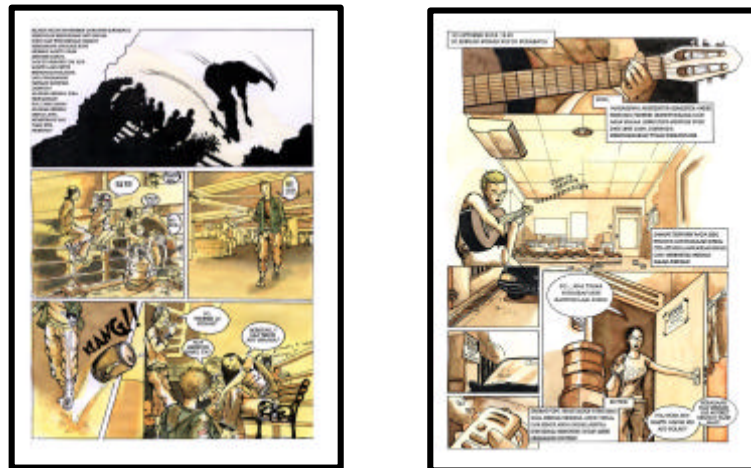
Penggambaran suasana dalam komik ini menggunakan 5 setting cerita, yaitu:

- a. Kondisi geografis Surabaya masa kini sebagai kota dengan lalu lintas yang padat, pemandangan penuh dengan bangunan-bangunan modern produk pembangunan dan pertokoan yang biasa dikunjungi anak muda. Dapat dilihat pada halaman 40, 41 dan 47.



Gambar 3.6. Dari kiri ke kanan adalah halaman 40, 41 dan 47 komik “Surabaya Tanpa November.”

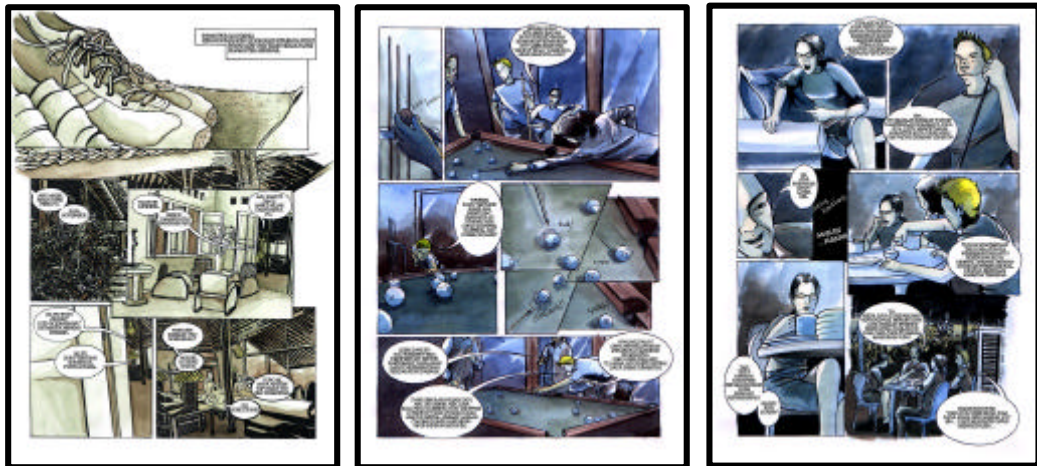
- b. Kampus tempat para mahasiswa bergaul, tempat kos tokoh Popo, dan pertokoan yang biasa dikunjungi anak muda menjadi perwakilan bangunan masa kini di Surabaya. Dapat dilihat pada halaman 8 dan 12.



Gambar 3.7. Dari kiri ke kanan adalah halaman 8 dan 12 komik “Surabaya Tanpa November.”

- c. Rumah keluarga tokoh Tiur dan Eyang yang memberi penggambaran karakter penghuninya yang tetap menghargai nilai-nilai masa lalu meskipun mereka juga terbuka pada perubahan positif pembangunan. Rumah keluarga tokoh Tiur dan Eyang digambarkan rumah tinggal dengan konsep rumah tanpa AC dengan taman yang luas, tembok tebal, lantai yang berjarak beberapa senti dari tanah, plafon tinggi dan jarak antara plafon dan atap yang cukup lebar sebagai tempat sirkulasi udara. Ini merupakan konsep rumah di masa kolonial.² Meskipun berkonsep seperti itu, dan merupakan warisan peninggalan masa lalu, penggabungan nilai masa lalu dan masa kini nampak jelas dalam gaya klasik rumah dan perabot yang melengkapinya, faktor etnis penghuni yang memberi sentuhan pada karakter rumah serta faktor karakter penghuninya. Ini terdapat pada halaman 15, 48 dan 49.

² Wawancara dengan Kezia Aurelia, S.T, dari keluarga Prof. Dr. drg. Tondo Husodo, salah satu pemilik rumah kuno di Surabaya yang rumah tinggal keluarganya di kawasan Tunjungan telah berusia 3 masa.



Gambar 3.8. Dari kiri ke kanan adalah halaman 15, 48 dan 49 komik “Surabaya Tanpa November.”

- d. Penggambaran kondisi bangunan cagar budaya saat ini yang mana banyak dirusak. Sebagai suasana adalah Stasiun Semut dan Rumah Sakit Griya Husada yang sempat mengalami kondisi memprihatinkan beberapa waktu lalu. Kedua bangunan ini sebagai contoh korban ketidakpedulian masyarakat Surabaya terhadap aset budaya kota sendiri. Contohnya terdapat pada halaman 37 dan 38.



Gambar 3.9. Dari kiri ke kanan adalah halaman 37 dan 38 komik “Surabaya Tanpa November.”

- e. Surabaya sekitar tahun 1945-an. Fokus utama adalah seputar peristiwa 10 November yang memperkuat karakter kepahlawanan kota Surabaya yang telah tumbuh sejak masa Surabaya didirikan di tahun 1293. Dalam panel-panel yang

menggambarkannya dijelaskan situasi Surabaya masa itu serta kondisi bangunan-bangunan yang saat ini telah menjadi aset cagar budaya. Penjelasan melalui bahasa visual tersebut dimaksudkan untuk memperjelas sebesar apa nilai kesejarahan yang terkandung dalam bangunan-bangunan cagar budaya. Contoh ada pada halaman 21 dan 27.



Gambar 3.10. Dari kiri ke kanan adalah halaman 21 dan 27 komik “Surabaya Tanpa November.”

3.3.5. Storyline

Setting

Interior kamar kos Popo, siang Hari.

Tokoh

Popo, Tiur.

Adegan

Popo yang sedang santai dikejutkan oleh kedatangan Tiur yang tiba-tiba untuk minta tolong membantu tugas fotografinya. Pada saat mengecek kalender, mereka terkejut karena lembar bulan November hilang. Di penanggalan internet dan ponsel pun, tak ada bulan November.

Jumlah Halaman

4

Setting

Sudut kampus, sore hari.

Tokoh

Popo, Tiur dan teman-teman kampusnya.

Adegan

Popo bercerita tentang hilangnya November, tapi tak ada yang peduli.

Jumlah Halaman

3

Setting

Rumah keluarga Tiur.

Tokoh

Popo, Tiur, dan Eyang Soeta, kakek Tiur.

Adegan

Penjelasan Eyang Soeta tentang betapa pentingnya November bagi perjuangan Surabaya. Popo dan Tiur baru sadar mereka selama ini tidak tahu apapun tentang nilai sejarah perjuangan.

Jumlah Halaman

4

Setting

Pintu Air Jagir, Wonokromo.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, dan Eyang.

Adegan

Tiur memulai aktivitas memoternya untuk tugas fotografi dibantu Popo. Eyang mulai bercerita tentang besarnya nilai sejarah Pintu Air Jagir terkait dengan sejarah berdirinya Surabaya.

Jumlah Halaman

3

Setting

Ingatan Eyang akan masa perjuangan. Dan beliau mengingat masa-masa perobekan bendera Belanda di Hotel Oranje.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang, dan pejuang-pejuang tahun 1945.

Adegan

Perobekan bendera Belanda di atas Hotel Yamato yang menewaskan pemuda Belanda, Smidcht.

Jumlah Halaman

2

Setting

Gedung sekolah St. Louis, Balai Pemuda, Kantor Pos Besar, Bank Mandiri.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang.

Adegan

Eyang bercerita tentang terbentuknya organisasi-organisasi pemuda di Surabaya dan aktivitas mereka.

Jumlah Halaman

2

Setting

Internatio siang hari

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang, Bung Karno, Bung Hatta, Brigjend. Mallaby.

Adegan

Perundingan Indonesia dan genjatan senjata yang menewakan Brigjend. Mallaby.

Jumlah Halaman

2

Setting

Jembatan Merah.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang.

Adegan

Kisah Eyang tentang kawasan Jembatan Merah yang dulu merupakan pusat niaga.

Jumlah Halaman

3

Setting

Jl. Karet.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang.

Adegan

Fakta tidak terawatnya gedung-gedung bersejarah di Surabaya. Contoh konkret adalah bekas gedung Bank NV NHM.

Jumlah Halaman

3

Setting

Jl. Pahlawan, Tugu Pahlawan.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang.

Adegan

Cerita tentang pertempuran 10 November 1945 yang juga megambil setting di daerah Tunjungan. Nampak gedung Siola dan Expositree yang tidak ada lagi.

Jumlah Halaman

4

Setting

Stasiun Semut.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang.

Adegan

Perasaan trenyuh tokoh-tokoh komik akan rusaknya bangunan Stasiun Semut.

Jumlah Halaman

3

Setting

Jalanan Surabaya senja hari, pertokoan.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang.

Adegan

Perbincangan tokoh-tokoh komik tentang revitalisasi, konservasi dan teori-teori cagar budaya serta dampak pembangunan Surabaya dan idealisme yang seharusnya dikembangkan.

Jumlah Halaman

4

Setting

Depan bekas Pasar Wonokromo.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang.

Adegan

Perbincangan tentang konsep perkotaan yang semestinya dikembangkan Surabaya.

Jumlah Halaman

1

Setting

Rumah keluarga Tiur.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl, Eyang.

Adegan

Perbincangan antara tokoh-tokoh komik, yang pada akhirnya Popo, Tiur dan Kewl menjadi paham tentang kaitan bangunan-bangunan cagar budaya dengan karakter kepahlawanan Surabaya.

Jumlah Halaman

3

Setting

Kamar kos Popo.

Tokoh

Popo, Tiur, Kewl.

Adegan

Popo yang memiliki empati terhadap bangunan-bangunan cagar budaya menciptakan lagu untuk Surabaya.

Jumlah Halaman

2

3.4. Konsep Karakter Tokoh Utama

3.4.1. Eyang Soeta

Wakil karakter mantan pejuang yang mengalami 3 masa kehidupan di Surabaya yang sangat menghargai nilai-nilai perjuangan dan nilai sejarah dalam bangunan-bangunan cagar budaya sebab beliau tahu benar apa yang terjadi di masa lalu. Digambarkan sebagai sosok khas seorang pejuang dan nasionalis yang keras, tegas bijak, bersahaja tetapi tetap terbuka pada perubahan-perubahan positif pembangunan.



Gambar 3.11. Karakter tokoh Eyang dalam komik “Surabaya Tanpa November.”

3.4.2. Popo

Penggambaran karakter mahasiswa pada umumnya yang *cuek* dan apa adanya serta kurang peduli pada peninggalan sejarah karena ketidaktahuannya, tetapi idealis dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sejarah dan masalah sosial. Ketidaktahuannya disebabkan oleh referensi yang kurang.



Gambar 3.12. Karakter tokoh Popo dalam komik “Surabaya Tanpa November.”

3.4.3. Tiur

Penggambaran karakter mahasisiwi pada umumnya yang tampil modis dan begitu memuja kebudayaan modern serta kurang peduli terhadap nilai-nilai sejarah. Tokoh Tiur digambarkan sebagai cucu dari tokoh Eyang Soeta.



Gambar 3.13. Karakter tokoh Tiur dalam komik “Surabaya Tanpa November.”

3.4.4. Kewl

Mewakili karakter anak muda metropolis pada umumnya yang *smart*, *gaul* dan cakap. Sebagai anak muda masa kini memiliki sikap kurang peduli terhadap nilai-nilai sejarah masa lalu meskipun sebagai seorang jurnalis part timer, pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya cukup luas.



Gambar 3.14. Karakter tokoh Kewl dalam komik “Surabaya Tanpa November.”

3.5. Konsep Warna

Warna dapat digunakan sebagai simbolisme, penggambaran maksud tertentu, pemberi pusat perhatian dan memberi kesan volume. Mengingat tema komik yang tidak umum dan muatan sejarah yang terkesan berat, maka digunakan teknik pewarnaan yang cukup sederhana dengan empat komposisi pewarnaan yang berbeda. Pada tiap komposisi digunakan nada warna yang berbeda untuk menciptakan kesan volume. Aksentuasi warna disuguhkan sebagai penarik perhatian pada obyek yang menjadi fokus.

Empat komposisi tersebut yaitu:

3.5.1. Nuansa jingga

Digunakan pada halaman-halaman awal, di mana komik bercerita seputar aktivitas anak muda Surabaya sekarang masa sekarang. Jingga merupakan warna yang menyimpan energi dan vitalitas. Karena itu nuansa jingga digunakan dalam halaman-halaman ini untuk menggambarkan kondisi anak muda yang dinamis. Dan beberapa aksen kuning digunakan untuk memberikan aksentuasi dan pusat penarik perhatian pada bagian-bagian panel di mana terjadi konflik antar tokoh, seperti pada halaman 10 dan 14.



Gambar 3.15. Dari kiri ke kanan adalah halaman 10 dan 14 komik “Surabaya Tanpa November.”

3.5.2. Nuansa kehijauan

Hijau merupakan warna alam yang memberikan rasa kesegaran serta kecerahan. Hijau juga merupakan warna yang mengandung unsur keseimbangan dan memberi kesan permulaan baru. Nuansa ini digunakan dalam halaman-halaman di bagian tengah di mana tokoh-tokoh muda bertemu dengan tokoh tua dan memperoleh beberapa wawasan baru dari percakapan mereka. Ada beberapa panel yang bercerita tentang kesedihan dan emosi tokoh Eyang. Di panel-panel tersebut digunakan nuansa hijau kebiruan untuk memberi gambaran perasaan yang suram. Warna hijau kebiruan sendiri merupakan warna yang dapat meningkatkan daya tahan terhadap pengaruh emosional. Sebagai contoh terdapat pada halaman 18.



Gambar 3.16. Halaman 18 komik “Surabaya Tanpa November.”

3.5.3. Nuansa kecoklatan

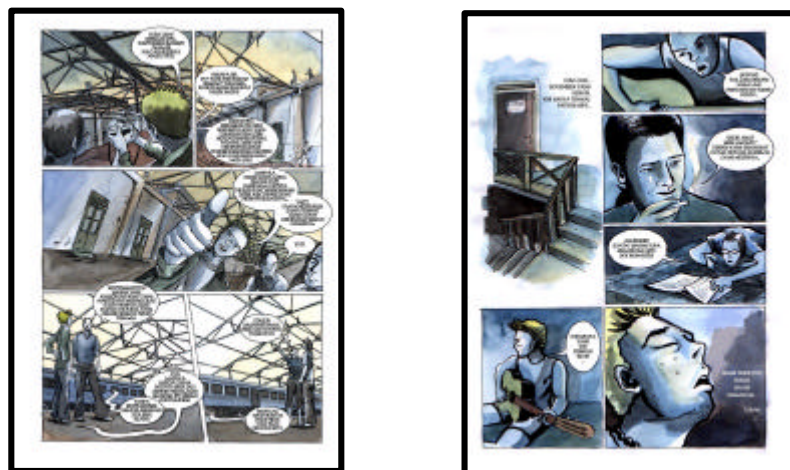
Nuansa ini digunakan dalam panel-panel yang menggambarkan peristiwa masa silam. Ini untuk memberi kesan tua. Beberapa aksentuasi warna seperti memberi warna kuning-merah pada bentuk ledakan, adalah untuk menjadikannya pusat perhatian agar peristiwa yang hendak disampaikan dapat tergambar dengan lebih jelas. Halaman 27 mewakili nuansa ini.



Gambar 3.17. Halaman 27 komik “Surabaya Tanpa November.”

3.5.4. Nuansa kebiruan

Pada halaman-halaman terakhir komik ini digunakan nuansa warna kebiruan. Ini untuk memberikan kesan ketenangan pada diri tokoh-tokoh komik. Selain itu juga untuk memberikan kesan kemantapan dan kematangan pikiran setelah mendapat banyak wawasan sejarah dan pemahaman baru. Pemberian nuansa biru tua di beberapa panel adalah untuk menggambarkan keyakinan, kemantapan dan kebijaksanaan. Nuansa biru tua untuk memberi kesan kemauan keras serta ketenangan. Nuansa ini diletakkan di bagian akhir komik. Dapat dilihat pada halaman 50 dan 51.



Gambar 3.18. Dari kiri ke kanan adalah halaman 50 dan 51 komik “Surabaya Tanpa November.”

3.6. Konsep *Font*

3.6.1. Font Judul (*Headline*)

Digunakan 2 macam font untuk judul, yaitu Nachwacht dan Georgia. Font Nachwacht pada “Surabaya” memiliki karakter huruf yang tebal dengan serifnya yang luwes. Ini mewakili karakter penduduk Surabaya yang keras tapi ramah dan mudah bergaul. Font Georgia pada “Tanpa November” dipilih karena font ini mewakili karakter semi-klasik dan emosional. Karakter tersebut mencerminkan emosi tokoh komik atas penghancuran bangunan-bangunan cagar

budaya. Dominasi warna jingga kekuningan seperti peralihan sore ke malam hari memperkuat kesan haru.



Gambar 3.19. Font Judul Komik “*Surabaya Tanpa November*”.

3.6.2. Font Nama Pengarang Pada Halaman Sampul

Menggunakan font Blox. Teks pada halaman sampul tidak panjang dan hanya terdiri dari satu kalimat. Maka, karakter font yang dipilih dapat lebih bebas dibandingkan pemilihan font untuk teks halaman isi. Blox memiliki karakter keras dan mencerminkan masa kini. Sesuai dengan keseluruhan tampilan isi sampul yang hendak berbicara tentang kondisi bangunan-bangunan bersejarah yang dilihat dari kacamata sekarang.

3.6.3. Font Teks Dialog Pada Halaman Isi

Jester. Dipilih karena karakternya yang luwes, emosional serta memberi kesan masa lalu, tetapi tetap dapat diaplikasikan pada kondisi masa kini. Ukuran font bervariasi antara 8 pt – 12 pt sesuai dengan keperluan. Contohnya, jika seseorang berbicara dengan keras, maka font yang digunakan berukuran 12 pt.

3.6.4. Font Teks Narasi Pada Halaman Pengantar Cerita

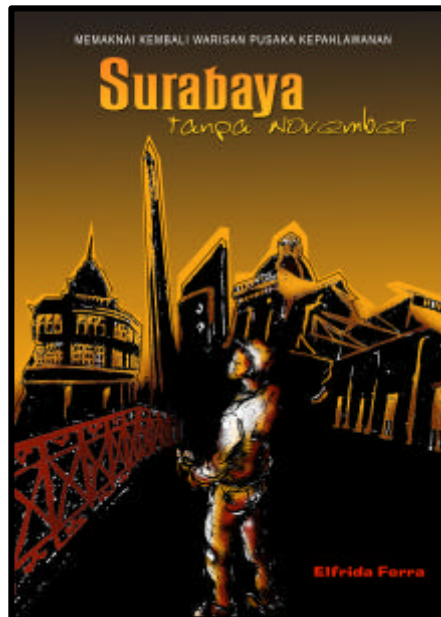
Agar dapat dibedakan dengan dialog isi komik, maka perlu digunakan jenis font yang berbeda. Font untuk teks narasi pada halaman awal yang menjadi pengantar komik adalah Lux. Lux memberi kesan emosional dan semi-klasik, tetapi seperti tulisan tangan generasi sekarang. Ini membawa kesan emosi tokoh komik atas hancurnya bangunan-bangunan cagar budaya.

3.7. Konsep Desain Sampul Komik “Surabaya Tanpa November”

3.7.1. Desain Sampul Luar Depan

Sampul luar depan didesain dengan menggunakan komposisi warna kontras yang terdiri atas dominasi warna hitam, jingga, kemerahan dan kehijauan. Penggabungan warna-warna kontras tersebut melambangkan konflik dan emosi dalam komik. Warna hitam melambangkan ketegasan. Jingga yang gelap kemerahan melambangkan melambangkan kesan penuh nostalgia. Kehijauan melambangkan harapan. Penggabungan semuanya memberikan kesan haru dan emosional.

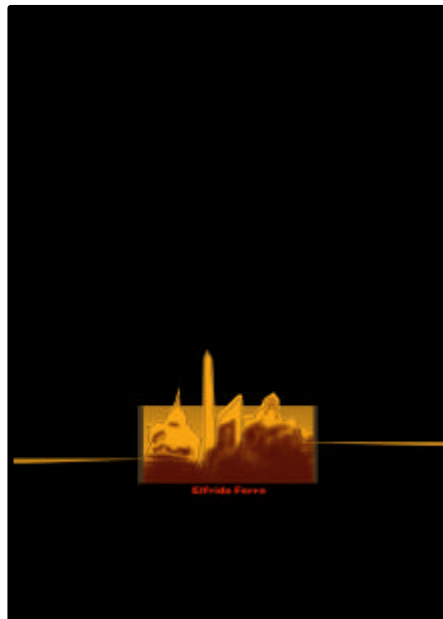
Siluet bangunan-bangunan yang digambarkan tidak utuh dan rusak di beberapa bagian menggambarkan kondisi fisik bangunan-bangunan cagar budaya di Surabaya yang tidak terawat. Beberapa adalah siluet bangunan yang sudah tidak ada lagi, yaitu Stasiun Semut, RSGH, dan Pasar Wonokromo. Ini menguatkan kesan nostalgia. Ilustrasi tokoh komik yang ditempatkan di bagian tengah halaman adalah karakter tokoh Popo yang mewakili karakter generasi muda. Dalam ilustrasi tersebut Popo terlihat sendirian. Bahasa tubuhnya seolah hendak menunjukkan kalau ia sedang kebingungan. Kesendirian dan kebingungannya melambangkan idealisme tentang pelestarian bangunan cagar budaya yang seringkali dianggap sepi oleh masyarakat. Bisa juga bingung menyaksikan kondisi bangunan-bangunan yang seharusnya dilestarikan tersebut.



Gambar 3.20. Desain sampul luar depan komik “Surabaya Tanpa November.”

3.7.2. Desain Sampul Luar Belakang

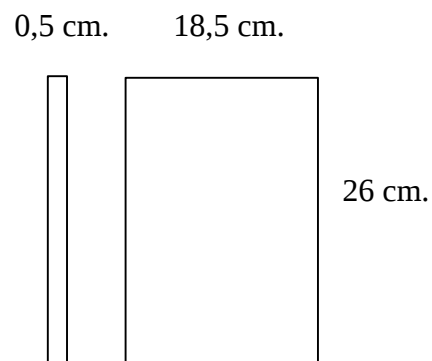
Sampul luar belakang menggunakan komposisi warna yang sama dengan sampul depan untuk menciptakan keserasian dan kesatuan desain. Dominasi warna hitam dengan aksentuasi warna jingga untuk memberi fokus pada siluet bangunan-bangunan yang ditempatkan dalam ukuran kecil di bagian bawah halaman. Siluet bangunan digambarkan dengan kesan tanpa tekstur seperti pada sampul depan, dengan maksud tidak ada yang tahu bagaimana kondisi bangunan-bangunan cagar budaya di masa mendatang.



Gambar 3.21. Desain sampul luar belakang komik “Surabaya Tanpa November”.

3.7.3. Format Komik “Surabaya Tanpa November”

Ukuran komik “Surabaya Tanpa November” adalah 26 cm. x 18,5 cm.



Gambar 3.22. Format Komik “*Surabaya Tanpa November*”.

Ukuran dalam gambar di atas dipakai karena gambar atau ilustrasi dalam isi buku komik “Surabaya Tanpa November” mengandung banyak elemen arsitektur bangunan yang berukuran cukup kecil dan detil. Bila format komik

dibuat lebih kecil, maka elemen-elemen tersebut tidak akan tampil secara maksimal.

Tebal buku komik “Surabaya Tanpa November” adalah 50 halaman isi dengan seluruh ilustrasinya berwarna. Tebal buku komik sesuai dengan panjang cerita yang ditampilkan.

Nama penerbit, nomor terbit, nomor hak cipta, serta *barcode* harga sengaja tidak disertakan pada bagian manapun dari buku komik “Surabaya Tanpa November” karena buku masih dalam tahap post-production, belum diluncurkan ke masyarakat atau dipublikasikan. Nama penerbit, nomor terbit, nomor hak cipta, serta barcode harga disertakan setelah buku memasuki tahap publikasi, tentu saja sesuai dengan kehendak penerbit yang bersangkutan.